

**PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING PADA SISWA
KELAS V SDN 132 LAMBU-LAMBU KECAMATAN
WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.pd) Pada Program Studi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**VERAWATI
NIM 12.16.14.0022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
(PGMI) FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2016

ABSTRAK

Verawati. 2016. *Peningkatan Hasil Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Metode Problem Solving Pada Siswa Kelas V SDN 132 Lambu-Lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*. Dibimbing oleh,
Dra. Nursyamsi, M.Pd.I Dan Hj. Salmilah, S.Kom., M.T.

Kata kunci : Peningkatan, pembelajaran matematika, dan Metode Problem Solving

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Untuk mengetahui peningkatan hasil pembelajaran siswa dalam menerapkan *problem solving* pada pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN 132 Lambu-Lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. 2. Untuk mengetahui hambatan dalam penerapan *problem solving* dalam meningkatkan hasil pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN 132 Lambu-Lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan siklus Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi, dengan menggunakan metode *problem solving*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dua siklus dengan materi FPB dan KPK. Pengumpulan data yang digunakan terdiri dari instrumen pembelajaran, evaluasi, dokumentasi, serta observasi untuk mengetahui validasi data. Data tentang peningkatan hasil pembelajaran matematika siswa, diambil dengan menggunakan tes pada setiap akhir siklus dengan indikator keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini adalah siswa dikatakan tuntas belajar jika memperoleh nilai minimal 75 dan tuntas secara klasikal apabila siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 80 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *problem solving* proses pembelajaran lebih baik secara signifikan. Secara berturut-turut (berdasarkan siklus I dan II) hasil proses belajar mengajar matematika materi pokok FPB dan KPK pada siswa kelas V SDN 132 Lambu-Lambu, diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 66 termasuk dalam kategori kurang dengan jumlah siswa yang tuntas belajar 10 Orang adalah 50 %, dan hasil belajar pada siklus II rata-rata diperoleh 83 termasuk kategori baik dengan jumlah siswa yang tuntas 18 dengan persentase sekitar 90 %, disamping itu aktifitas siswa dan aktifitas guru juga mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir baik dari siklus I maupun siklus II. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini berhasil sehingga penerapan metode *problem solving* pada mata

pelajaran matematika dapat meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar pada siswa kelas V SDN 132 Lambu-Lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ**

Segala puji serta syukur ke hadirat Allah swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tindakan kelas dengan judul *“Peningkatan Hasil Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Metode Problem Solving Pada Siswa Kelas V SDN 132 Lambu-lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”*.

Shalawat serta salam semoga senantiasa kepada baginda nabiyyullah Muhamma saw., yang merupakan suri teladan bagi umat islam. Serta kepada keluarganya, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa berada di jalan-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini ditemui berbagai kesulitan dan hambatan, akan tetapi dengan penuh keyakinan plus trilogi (doa, ibadah, dan ikhtiar) serta berkat bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga alhamdulillah skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, wakil Rektor I Dr. Rustan S, M.Hum wakil Rektor II Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M dan wakil Rektor III Dr. Hasbi, M. Ag.

2. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan serta wakil Dekan I Dr. Muhaemin, M.A., wakil Dekan II Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., dan wakil Dekan III Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., dan sekaligus dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan petunjuk atau arahan dan saran serta masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Firman, S.Pd., M.Pd., selaku ketua Prodi PGMI, yang tiada henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, petunjuk/arahan dan saran serta masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Hj. Salmilah, S.Kom., M.T., selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan mengorbankan waktunya guna memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menyusun laporan Penelitian Tindakan Kelas.
5. Para dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo khususnya para dosen program studi PGMI yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
6. Drs. Masmuddin, M.Ag., selaku kepala perpustakaan IAIN Palopo beserta stafnya, yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
7. Hidayat Mangngesa, S.Pd., Selaku Kepala Sekolah SDN 132 Lambu-lambu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Syarifuddin, A.Ma., Selaku guru kelas V yang telah mengarahkan dan membimbing selama proses penelitian.
9. Guru-guru dan para staf SDN 132 Lambu-Lambu yang telah memberikan bantuan informasi, motivasi dan arahan selama peneliti melakukan penelitian.
10. Siswa-siswi SDN 132 Lambu-lambu, terkhusus kelas V yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk bekerja sama dan membantu peneliti.

11. Kedua orang tua tercinta yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada peneliti baik secara moril maupun materil. Dan semoga senantiasa dalam limpahan kasih sayang Allah swt., beserta saudara saudariku yang selalu memberiku semangat dan motivasi untuk terus berjuang.
12. Terima kasih pula kepada teman seperjuangan program studi PGMI angkatan 2012 yang selama ini membantu serta kawan hidupku Rokki yang selalu setia mendampingiku dalam penyusunan skripsi ini, serta masih banyak rekan-rekan lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya. Semoga karya ini dapat memberi manfaat kepada pembaca dan dunia pendidikan. Amin Ya Robbal ‘Alamin.

Palopo,Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
PERSETUJUAN PENGUJI.....	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Hipotesis Tindakan.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian terdahulu yang relevan.....	9
B. Sekilas tentang problem solving.....	10
C. Metode Problem Solving.....	12
D. Pembelajaran.....	15
E. Peningkatan Hasil Belajar.....	20
F. Pengertian dan prinsip dasar matematika.....	25
G. Penerapan metode problem solving dalam pembelajaran	

matematika di SD.....	27
H. Kelipatan Persekutuan Terkecil dan Faktor Persekutuan Terbesar.....	29
I. kerangka fikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Objek Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	35
G. Siklus Penelitian.....	6
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	41
B. Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
C. Daftar Pustaka.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget (1896) pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Menurut Jean Piaget pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang, perkembangan ini bersifat kausal. Namun terdapat komponen normatif, juga karena pendidik menuntut nilai. Nilai ini adalah norma yang berfungsi sebagai penunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan, diperbolehkan, dan dilarang. Jadi, pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dan nilai.¹

Pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah

¹Syaiful sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Cet, 11; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1.

dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen.² Firman Allah SWT dalam al-Quran Surah al-khafi (QS. 18: 66)''.

موسىٰ قال لعلني اجد عندك الحكمة التي علمتني
 انزلها عليّ من ربّي انما اريد ان اعلم الحقّ من ربّي
 انما اريد ان اعلم الحقّ من ربّي انما اريد ان اعلم الحقّ من ربّي

Terjemahannya:

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Dari ayat ini dapat diambil beberapa pokok pemikiran sebagai berikut:

1. Kaitan ayat ini dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya: Menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, tutor, tentor, pendamping dan yang lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa negara dan agamanya.
2. Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Hal ini perlu, karena zaman akan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Dan kalau kita tidak mengikutinya, maka akan menjadikan anak yang tertinggal.

² Made Pidarta, *Landasan Pendidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Cet, I; Jakarta, Rineka Citra, 1997), h 1.

3. Mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.³

Dalam dunia pendidikan di sekolah, aktivitas belajar adalah tujuan utama bagi guru terhadap siswa. Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Dengan demikian dituntut kepada guru agar melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi kepada siswa agar mereka melakukan aktivitas belajar secara baik di dalam kelas. Yang terpenting bagi guru adalah keadaan suatu kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar.

Belajar pada prinsipnya adalah berbuat. Berbuat dalam hal untuk mengubah tingkah laku.⁴ Dengan demikian, maka belajar berarti melakukan suatu kegiatan. Belajar tidak ada jika tanpa aktivitas, olehnya itu hal ini menjadi sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Guru dapat membangun motivasi siswa dalam melakukan aktivitas belajar dengan menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar, menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar dapat merasakan pentingnya kegiatan belajar bagi mereka, selalu memberikan pujian bagi mereka yang berprestasi, dan sebagainya. Terkait dalam penulisan skripsi ini, salah satu poin yang dapat di

³Syamsul. <https://syamsul14.wordpress.com/2013/03/29/dalil-al-quan-tentang-pendidikan-2/> (Di Akses tgl 27/1/2016).

⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 20.

terapkan demi terwujudnya siswa untuk mau melakukan aktivitas belajar di kelas adalah melalui penerapan *problem solving* (belajar pemecahan masalah).

Belajar melalui *problem solving* adalah belajar dengan menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti.⁵ Dengan pengertian ini berarti guru akan membawa siswa ke arah yang dapat membuatnya untuk berpikir secara rasional dan tuntas. Hal ini membutuhkan kemampuan siswa untuk dapat menguasai konsep materi pembelajaran, dengan konsep ini tanpa disadari guru telah memberikan stimulus pada siswa untuk beraktivitas dalam rangka menyelesaikan suatu masalah yang sengaja untuk diberikan kepada siswa agar mereka dapat menyelesaikan masalah baik secara individu maupun secara kelompok.

Dalam membangun motivasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar, menjadi tugas guru agar bagaimana dapat membangun motivasi terhadap semua siswa, dengan memberikan suatu permasalahan yang menarik terhadap siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu cara yang juga dapat merangsang kemauan siswa untuk berbuat dalam melakukan kegiatan belajar.

Dewasa ini seiring dengan perkembangan zaman, memotivasi siswa dalam belajar menjadi tugas berat bagi guru, karena berbagai fasilitas yang menunjang perhatian siswa untuk bermain lebih besar, dengan hadirnya alat teknologi yang semakin canggih diperlukan cara-cara khusus untuk mengalihkan perhatian mereka agar mau melakukan aktivitas belajar.

⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.102.

Dengan berbagai konsep diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian karena memiliki relevansi dengan cara belajar siswa saat ini. Pada siswa kelas V bahkan secara general hampir sama di seluruh kelas di SDN 132 Lambu-Lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Kecenderungan siswa untuk mau melakukan kegiatan belajar sangat minim, hal ini dibuktikan dengan realita yang ada saat proses belajar mengajar berlangsung, para siswa tidak terfokus pada materi pelajaran yang diberikan, sehingga menjadikan para siswa hanya bermain di kelas, bercerita, berjalan keluar masuk kelas, tidak mau menulis dengan alasan tidak membawa perlengkapan alat tulis dan sebagainya.

Dengan demikian, maka diperlukan adanya upaya guru untuk menerapkan suatu cara lain dari biasanya agar hal-hal di atas paling tidak dapat diminimalisir, agar dalam suasana kelas yang tampak adalah kegiatan belajar, bukan hal-hal yang di gambarkan di atas.

Dasar pertimbangan tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan mengangkat judul Peningkatan Hasil Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Metode Problem Solving Pada Siswa Kelas V SDN 132 Lambu-Lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam menyelesaikan masalah yang ada, khususnya pada sekolah tersebut dan menjadi bahan acuan atau referensi bagi sekolah lain secara umum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN 132 Lambu-Lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.
2. Apakah ada hambatan dalam penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran matematika, siswa kelas V SDN 132 Lambu-lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, berikut ini penulis akan memberikan jawaban sementara atau disebut dengan hipotesis, dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Jika metode *problem solving* diterapkan dalam pembelajaran matematika maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 132 Lambu-lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil pembelajaran siswa dalam menerapkan *problem solving* pada pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN 132 Lambu-Lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

2. Untuk mengetahui hambatan dalam penerapan *problem solving* dalam meningkatkan hasil pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN 132 Lambu-Lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi atas 2 yaitu:

1. Manfaat ilmiah
 - a) Bagi peneliti: dapat menjadi motivasi bagi peneliti sebagai calon Guru dalam memahami sistem pembelajaran serta dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan ide-ide atau perbaikan pembelajaran sehingga dapat menjadi Guru yang profesional.
 - b) Bagi siswa: dapat menumbuhkan kemampuan berkomunikasi, memecahkan masalah, menemukan ide-ide dan menerapkannya serta merangsang kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran.
2. Manfaat praktis
 - a) Bagi guru: menambah wawasan dan pengalaman baru
 - b) Bagi Sekolah: mendapatkan masukan pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

F. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi operasional variabel
 - a) *Problem Solving* adalah suatu metode belajar yang diaplikasikan dalam mengajar untuk mengetahui kemampuan setiap siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru.
 - b) Peningkatan hasil pembelajaran adalah suatu hasil atau pencapaian yang diperoleh setiap siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan sebelumnya dalam pembelajaran matematika.
2. Ruang lingkup penelitian

- a) Aspek pengelolaan pembelajaran matematika dengan penerapan metode *problem solving* pada kelas V SDN 132 Lambu-lambu kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur.
- b) Aspek peningkatan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan penerapan metode *problem solving* pada kelas V SDN 132 Lambu-lambu kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur.

Kedua aspek ruang lingkup penelitian ini menjadi acuan penelitian untuk mendapatkan gambaran tingkat keberhasilan pembelajaran matematika pada SDN 132 Lambu-lambu kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur melalui penerapan metode *problem solving*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian Budiati berjudul “*Penerapan Metode Mengajar Problem Solving Dalam Pembelajaran PAI Di SDN No. 008 Dandang Kecamatan. Sabbang Kabupaten Luwu Utara (Skripsi STAIN Palopo, 2010)*” mengemukakan bahwa penerapan *problem solving* dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa Pada SDN No. 008 Dandang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Hal ini diindikasikan melalui *problem solving* dapat membuka kreativitas berpikir siswa menimbulkan rasa senang siswa mengikuti pembelajaran, membuat siswa berpikir secara rasional dan meningkatkan motivasi belajar siswa yang secara keseluruhan hal tersebut mampu meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.¹
2. Penelitian Abd. Rahman berjudul “*Efektivitas Metode Resitasi dan Metode Problem Solving Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara (Skripsi STAIN Palopo, 2011)*” mengemukakan bahwa hasil metode *resitasi* dapat dikatakan telah mencapai hasil yang baik dan memuaskan, sedangkan bagi siswa yang diajar dengan Metode

¹ Budiati, *Penerapan Metode Mengajar Problem Solving Dalam Pembelajaran PAI Di SDN No. 008 Dandang Kecamatan. Sabbang Kabupaten Luwu Utara*, (Skripsi STAIN Palopo, 2010).

Problem Solving ini pun tampaknya memiliki pula presentasi yang baik, walaupun secara matematik memiliki perbedaan tetapi perbedaan tidak begitu mencolok.²

Persamaan dari kedua penelitian di atas yakni Budiati dan Abd. Rahman dengan skripsi peneliti sama-sama menggunakan metode *problem solving* terhadap pembelajaran siswa. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian tersebut; penelitian Budiati berfokus, bagaimana penerapana metode *problem solving* dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian Abd. Rahman berfokus pada keefektipan pada metode resitasi dan metode *problem solving* dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Dan penelitian penulis berfokus pada peningkatan pembelajaran siswa menggunakan metode *problem solvig* dengan penelitian PTK.

B. Sekilas Tentang Problem Solving

Sekilas tentang permasalahan *Problem Solving* adalah belajar dengan menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Artinya, belajar jenis ini tampak pada penggunaan pendekatan sistematis, logis, teratur dan teliti sebagai dasar untuk pemecahan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran jenis ini, kemampuan siswa menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi serta *insight* amat diperlukan.³

² Abd. Rahman, *Efektivitas Metode Resitasi dan Metode Problem Solving Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*, (Skripsi STAIN Palopo, 2011).

³ *Ibid.* h. 102.

Sementara oleh Syah dalam bukunya menjelaskan bahwa *Problem Solving* yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan strategi akal sehat, logis dan sistematis.⁴ Melalui belajar jenis ini diharapkan siswa memiliki kemampuan rasional dalam berpikir untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah. Tujuan belajar dari jenis ini menurut Syah adalah untuk memperoleh kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep dengan menggunakan kemampuan berpikir secara rasional.

Dalam kegiatan belajar memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman dan penyelidikan dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Ini menunjukkan bahwas setiap orang belajar harus aktif sendiri. Tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin terjadi. Itu sebabnya dianjurkan pengembangan metode *problem solving* dalam belajar, yang dapat merangsang siswa untuk mau melakukan kegiatan, atau yang sering didengar dengan istilah "*learning by doing*".⁵

Dengan mengamati beberapa pandangan di atas, jelas terlihat bahwa dalam kegiatan belajar, siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Melalui penerapan *problem solving*, maka siswa akan terdorong batinnya untuk berbuat dalam menyelesaikan masalah yang sengaja guru

4 M. Syah, *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*, (Cet.III ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), h. 21.

5 Staton, *Cara Mengajar dengan Hasil Terbaik*, (Bandung: Diponegoro, 1987), h.17.

berikan pada semua siswa dalam kelas. Semua siswa akan memiliki tugas masing-masing sehingga mereka akan berusaha untuk berbuat dan berpikir dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut.

C. Metode Problem Solving

Metode *Problem Solving* adalah suatu cara mengajar dengan menghadapkan siswa kepada suatu masalah agar dipecahan atau diselesaikan. Metode ini menuntut kemampuan untuk melihat sebab akibat, mengobservasi problem, mencari hubungan antara berbagai data yang terkumpul kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah.

Problem atau masalah yang dihadapkan kepada siswa harus mengandung kesulitan baik yang bersifat psikis atau fisis. Maksudnya persoalan itu memerlukan otak atau otot untuk dapat memecahkannya.⁶

Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam metode *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Penggunaan metode ini dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.

⁶ Sriyono, et.al., *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Cet. I; Jakarta: PT.RINEKA CIPTA, 1992), h. 118.

2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
4. Menguji kebenaran jawaban yang sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi dan lain-lain.
5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.⁷

Metode *problem solving* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a) Kelebihan Metode *Problem Solving*

- 1) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan, didalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- 3) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II: Jakarta: PT.Rineka cipta, 2002), h.103-103.

melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

b) Kekurangan Metode *Problem Solving*

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Sering orang beranggapan keliru bahwa metode pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP dan SLTA saja. Padahal, untuk siswa SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir siswa.
- 2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- 3) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.⁸

D. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan siswa, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa, baik di kelas maupun di luar kelas. Dihadiri guru

⁸*Ibid.* h. 104-105

secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.⁹

Berdasarkan rumusan di atas, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut:

1. Pembelajaran adalah suatu program. Ciri suatu program adalah sistematis, sistemik, dan terencana. Sistematis artinya keteraturan, dalam hal ini pembelajaran harus dilakukan dengan urutan langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penilaian. Sistematis menunjukkan suatu sistem. Artinya di dalam pembelajaran terdapat berbagai komponen, antara lain tujuan, materi, metode, media sumber belajar, evaluasi siswa, lingkungan dan guru yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain.
2. Setelah pembelajaran berproses, tentu guru perlu mengetahui keefektifan dan efisiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus melakukan evaluasi pembelajaran.
3. Pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif. Interaktif artinya kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat multiarah antara guru, siswa, sumber belajar, dan lingkungan yang saling memengaruhi, tidak didominasi oleh satu komponen saja. Sedangkan komunikatif dimaksudkan bahwa sifat komunikasi antara siswa dengan guru atau sebaliknya.
4. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar siswa. Kondisi yang dimaksud, antara lain: memberi tugas, mengadakan diskusi, tanya jawab, mendorong siswa

⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 10.

untuk berani mengemukakan pendapat, termasuk melakukan evaluasi atau penilaian.

5. Proses pembelajaran dimaksudkan agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran

dan siswa dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.¹⁰

a) Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran

Kegiatan atau aktivitas pembelajaran didesain dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Kompetensi mencerminkan

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diperlihatkan oleh seseorang setelah menempuh proses pembelajaran.¹¹ Kompetensi, dalam hal ini dapat dipandang

sebagai hasil dari sebuah proses belajar. Gagne (2005) dalam buku klasik *The*

Conditions of Learning mengemukakan taksonomi tersebut terdiri dari lima aspek:

1. Informasi verbal atau *verbal information* adalah kemampuan untuk menyediakan

respon spesifik terhadap stimulus yang spesifik.

2. Keterampilan motorik atau *psychomotor skill* dapat diartikan sebagai eksekusi

atau pelaksanaan suatu tindakan untuk mencapai hasil tertentu.

3. Sikap atau *attitude* yaitu kondisi internal yang dapat mempengaruhi pilihan

individu dalam melakukan suatu tindakan.

4. Keterampilan intelektual atau *intellectual skills* adalah sebuah keterampilan yang

diperlukan oleh siswa untuk melakukan aktifitas kognitif yang bersifat unik.

5. Strategi kognitif atau *cognitive strategy* merupakan kompetensi yang paling tinggi

dari taksonomi yang dikemukakan oleh Gagne.¹²

b) Perspektif Pembelajaran yang Sukses

¹⁰ *Ibid.* h. 10-13.

¹¹ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Cet, III; Jakarta: Dian Rakyat, 2011), h. 12.

¹² *Ibid.* h, 12-15.

Smith dan Ragan (2003) mengemukakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut adalah afektif, efisien, dan menarik. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan. Sedangkan makna dari pembelajaran yang efisien adalah aktivitas pembelajaran yang berlangsung menggunakan waktu dan sumber daya yang relatif sedikit.¹³

c) Pembelajaran Sebagai Sebuah Sistem

Pembelajaran merupakan sebuah sistem dengan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk melakukan suatu sinergi, yaitu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Robert Heinich dkk. (2005) membuat kategori sistem pembelajaran

ke dalam beberapa tipe, yaitu:

- 1) Pembelajaran di kelas (tatap muka),
- 2) Pembelajaran dengan menggunakan siaran radio dan televisi,
 - 3) Pembelajaran mandiri dengan menggunakan paket bahan ajar pada sistem pembelajaran jarak jauh,
- 4) Pembelajaran berbasis *web*,
- 5) Aktivitas belajar di laboratorium dan *workshop*,
 - 6) Seminar, simposium dan studi lapangan (*field study*), dan
 - 7) Pembelajaran dengan memanfaatkan komputer (*multimedia*) dan telekonferensi.

Suatu sistem pembelajaran, *output* dari sebuah komponen merupakan *input* bagi komponen yang lain. Komponen-komponen dari sebuah sistem pembelajaran

¹³ *Ibid.*, h. 18-19.

yang berinterfungsi meliputi siswa, tujuan, metode, media, strategi pembelajaran, evaluasi, dan umpan balik.¹⁴

d) Hakikat Model Pembelajaran

Model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Belajar harus menyentuh kepentingan siswa secara mendasar, belajar harus dimaknai sebagai kegiatan pribadi siswa dalam menggunakan potensi pikiran dan nuraninya. Baik terstruktur maupun tidak terstruktur memperoleh pengetahuan, membangun sikap dan memiliki keterampilan tertentu. Disamping didasari pertimbangan keragaman siswa, pengembangan berbagai model pembelajaran juga dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, agar mereka tidak jenuh dengan proses belajar yang sedang berlangsung.¹⁵ Sebelum mengkaji lebih dalam tentang model-model pembelajaran, ada baiknya kita pahami kerangka fikir Gagne yang menegaskan lima kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sehingga memerlukan berbagai model dan strategi pembelajaran untuk mencapainya, yaitu:

- 1) Keterampilan intelektual, yakni sejumlah pengetahuan mulai dari kemampuan baca, tulis, hitung sampai kepada pemikiran yang rumit. Kemampuan ini sangat tergantung pada kapasitas intelektual, kecerdasan sosial seseorang dan kesempatan belajar yang tersedia.

¹⁴ *Ibid.*, h. 30-31.

¹⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. VII; Bandung, Alfabeta, 2012), h. 141.

- 2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Informasi verbal, yakni pengetahuan dalam arti informasi dan fakta
- 4) Keterampilan motorik, yakni kemampuan dalam bentuk keterampilan menggunakan sesuatu, keterampilan gerak.
- 5) Sikap dan nilai, yakni hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, intensitas emosional (Depdiknas, 1998/1999: 16).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Kecermatan guru di dalam menentukan model pembelajaran menjadi semakin penting, karena pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yang di dalamnya melibatkan berbagai unsur yang dinamis.¹⁶

E. Peningkatan Hasil Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya meliputi perubahan kognitif, afektif, psikomotor. Perubahan-perubahan yang bersifat maju dan positif dapat dikatakan hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh bukanlah sesuatu yang berdiri

¹⁶ *Ibid.* h. 142-143.

sendiri, tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor yang melatar belakangi. Untuk itu, dalam meningkatkan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Eksternal

Belajar adalah proses dimana terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar baik sipatnya positif maupun negatif, banyak tergantung pada eksternal siswa.

Faktor Eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan kedalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Kedalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya.¹⁷

Dengan pendapat yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah, bahwa faktor lingkungan sosial misalnya, para guru, para staf administrasi, teman-teman sekelas, dan faktor lingkungan non-sosial seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, dan sebagainya merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa.¹⁸

¹⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 191.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 137-138.

Di samping itu, diantara beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar ialah faktor peranan guru dan fasilitator, dalam sistem pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan dan instrumen sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar hampir seluruhnya bergantung pada guru.¹⁹

Selain faktor guru yang cukup memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar siswa, juga kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur, merancang dan mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam menciptakan situasi kerja secara keseluruhan di sekolah yang dipimpinnya.

Hal yang tidak kalah pentingnya menjadi perhatian guru adalah bahwa peran orang tua siswa paling penting dan paling efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik.²⁰

19 Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 193.

20 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1999), h. 151.

Untuk itu, maka diperlukan kerjasama yang baik antara sekolah (kepala sekolah dan para guru dan orang tua siswa). Kerjasama diperlukan bukan saja dalam bentuk sumbangan dana atau pasilitas material melainkan juga dalam bentuk sumbangan pikiran yang biasa dilakukan pada pertemuan-pertemuan secara berkala antara pihak sekolah dengan masyarakat/orangtua siswa.

2. Faktor Internal

Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksteral yang mendorong individu belajar, keberhasilan belajar juga akan ditentukan oleh faktor diri (internal) beserta usaha yang dilakukannya.

Moh.Huzer Husman, mengklasifikasikan faktor internal mencakup:

- a) Faktor-faktor phisikologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indra.
- b) Faktor-faktor phisikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelejensi, minat, sikap, dan motivasi²¹.

Pendapat lain mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor kemampuan siswa dan kualitas. Kedua faktor ini mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa.²²

²¹ Moh. Huzer Husman, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. XV; Bandung: Remaja Rusdakarya, 2003), h. 73.

²² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Mikro Teaching*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 49.

Jadi, intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat intelegensi makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dicapai. Jika intelegensinya rendah maka kecenderungan hasil belajarnya pun rendah. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa taraf hasil belajar di sekolah kurang, pastilah taraf intelegensinya kurang, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya.

Kualitas suatu satuan pendidikan diperoleh melalui serentenan penilaian atau evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan baik secara individual maupun kelompok. Evaluasi menekankan pada kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa. Kompetensi dasar yang dimiliki siswa dibandingkan dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil penilaian adalah lulus atau belum lulus, lulus berarti siswa telah memiliki kompetensi dasar, yaitu sama atau lebih tinggi dari standar atau kriteria. Siswa yang belum lulus berarti kemampuan intelegensinya yang dimiliki belum mencapai standar kelulusan, sehingga harus mengikuti remedial, yaitu mengikuti program pembelajaran pengulangan dan kemudian diberikan lagi.

F. Pengertian dan Prinsip Dasar Matematika

Pengertian matematika yang tepat tidak dapat ditentukan secara pasti. Hal ini karena cabang-cabang matematika semakin bertambah dan semakin berbau satu dengan lainnya. Beberapa definisi terkenal akan diberikan. Johnson dan Rising (1972) mengatakan sebagai berikut:

1. Matematika adalah pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
2. Matematika adalah bahasa simbol tentang berbagai gagasan dengan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas, dan akurat.
3. Matematika adalah seni, dimana keindahannya terdapat dalam keteraturan dan keharmonisan.

Secara tradisional, berbagai kegiatan matematika telah didefinisikan oleh para matematikawan seperti yang sudah dijelaskan di atas. Akan tetapi, dewasa ini kegiatan matematika lebih diutamakan pada pembelajaran matematika, pendidikan dasar (SD dan SMP) yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik dan dunia nyata.

Reys dkk., (2002) mengemukakan prinsip-prinsip praktis pendekatan belajar kognitif dalam pembelajaran matematika dapat diaplikasikan secara umum pada anak berkesulitan belajar matematika. Prinsip-prinsip praktis yang dianjurkan tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan satu dengan yang lainnya:

1. Belajar matematika harus berarti *meaningful* belajar dengan penuh pengertian meliputi semua materi matematika yang diajarkan di SD.
2. Belajar matematika adalah proses perkembangan belajar matematika yang efektif dan efisien tidak dengan sendirinya terjadi karena membutuhkan cukup waktu dan perencanaan yang baik.
3. Matematika adalah pengetahuan yang sangat terstruktur, keterampilan matematika harus dibangun dari keterampilan sebelumnya.

4. Anak aktif terlibat dalam belajar matematika, belajar aktif merupakan inti belajar matematika yang memungkinkan anak berkesulitan belajar membentuk pengetahuan mereka.
5. Anak harus mengetahui apa yang akan dipelajari dalam kelas matematika, anak biasanya mau bekerja keras untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
6. Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan belajar, anak dari sebuah tingkatan belajar harus belajar bagaimana menggunakan kata-kata matematika secara lisan sebelum mereka menyajikannya dengan tanda simbol.
7. Menggunakan berbagai bentuk atau model matematika.
8. Variasi matematika membantu siswa belajar matematika, belajar matematika sangat tergantung pada kemampuan membuat abstraksi dan generalisasi.
9. Metakognisi memengaruhi anak belajar, metakognisi adalah kemampuan mengamati diri sendiri tentang apa yang diketahui dan merefleksikan apa yang diamati.
10. Pemberian bantuan pada kemampuan yang terbentuk atau *retension*, *retension* adalah jumlah pengetahuan yang tahan lama dan terpelihara.²³

G. Penerapan Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Matematika di SD

Ada 4 (empat) langkah bagaimana metode problem solving bekerja yaitu :

1. Apa masalahnya.

Kita harus tau dengan pasti apa dan bagaimana soal tersebut, maka sebaiknya kita mengenal dan memahami setiap kata yang dikandung dalam soal tersebut, sehingga kita mengerti apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.

2. Apa rencananya.

²³Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Cet. I; Yogyakarta: 2014) h. 28-32.

Setelah kita memahami yang diketahui dan apa yang ditanyakan, maka mulailah kita menetapkan beberapa pilihan cara menyelesaikan (Strategi). Strategi bukanlah suatu solusi atau jawaban melainkan suatu jalan atau metode atau proses untuk menyelesaikan masalah sehingga kita dapat menemukan solusi atau jawaban dari masalah yang ada.

3. Selesaikan masalah tersebut.

Coba selesaikan soal tersebut dengan solusi terbaik yang telah kita pilih. Jika kita berhasil menemukan solusi atau jawabannya, maka selesailah.

Bentuk kegiatan dalam penerapan metode *problem solving*,

a) Memberikan soal cerita

Saat pesta ulang tahun, Bastian menyediakan wafer 72 bungkus, permen 20 buah. Keduanya dibungkus dan diberikan kepada teman-temannya yang hadir pada saat pesta. Berapa bungkus yang dapat dibuat oleh Bastian ?

b) Tindakan pemecahan masalah (*problem solving*)

- 1) Berdiskusi dengan teman kelompok,
- 2) Membaca buku yang terkait dengan pokok bahasan
- 3) Melihat media gambar

4. Bagaimana hasilnya.

Jika strategi terbaik kita tidak berhasil atau tidak menemukan jawabannya, periksa kembali urutan strategi dan periksa perhitungannya, salah menghitung adalah hal sederhana yang berakibat fatal jika tidak ditemukan kesalahannya, kembalilah

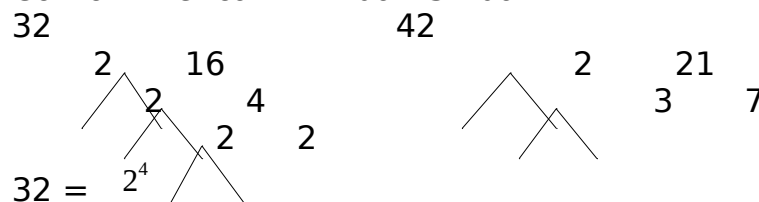
kedaftar strategi, kemudian pilihlah atrategi lain lau coba kita kerjakan dengan strategi tersebut.

Metode *problem solving* sebaiknya diberikan sejak dini, untuk kasus soal-soal olimpiade dapat diberikan di keals 3 SD/MI tentunya dengan porsi yang sesuai, dengan harapan siswa dapat menggunakan semua kemampuan logika dan nalarnya sejak dini dalam mengerjakan dan menyelesaikan permasalahan atau soal matematika.²⁴

H. Kelipatan Persekutuan Terkecil (kpk) dan Faktor Persekutuan Trbesar (fpb)

1. Kelipatan persekutuan terkecil dari dua bilangan adalah suatu bilangan bulat positif terkecil yang dapat dibagi habis oleh kedua bilangan itu. Adapun cara untuk mengetahui KPK suatu bilangan yaitu, dengan menggunakan pohon faktor.

Contoh: Mencari KPK dari 32 dan 42



$$42 = 2 \times 3 \times 7$$

Untuk mencari KPK dari kedua bilangan, ambil faktor dari

kedua bilangan tersebut, ketika ada faktor yang sama maka ambil pangkat yang terbesar, kemudian kalikan semua faktor

tersebut. Jadi KPK dari 32 dan 42 adalah = $2^8 \times 3 \times 7 = 336$.

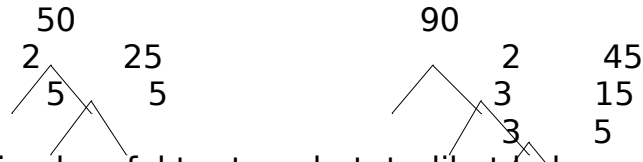
2. Faktor Persekutuan Terbesar dari dua bilangan adalah suatu bilangan bulat positif terbesar yang dapat membagi habis

²⁴master_Qu. Dalam <http://jaringanlo.blogspot.co.id/2013/06/penerapan-metode-problem-solving-dalam.html>

kedua bilangan itu. Dengan menggunakan pohon faktor lebih

memudahkan untuk bilangan yang besar.

Contoh: Mencari FPB dari 50 dan 90



Dari pohon faktor tersebut, terlihat bahwa :

50 adalah $2 \times 5 \times 5 = 2 \times 5^2$

90 adalah $2 \times 3 \times 3 \times 5 = 2 \times 3^2 \times 5$

Untuk mencari FPB dari kedua bilangan tersebut maka ambil

faktor yang sama dari keduanya, dalam contoh tersebut

faktor yang sama adalah 2 dan 5, dengan menggunakan

pangkat terkecil yaitu 1. Jadi FPBnya adalah

$$2 \times 5 = 10.^{25}$$

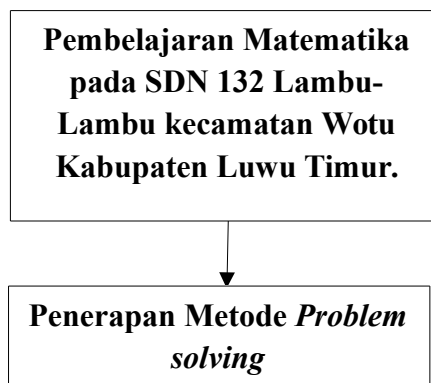
I. Kerangka Pikir

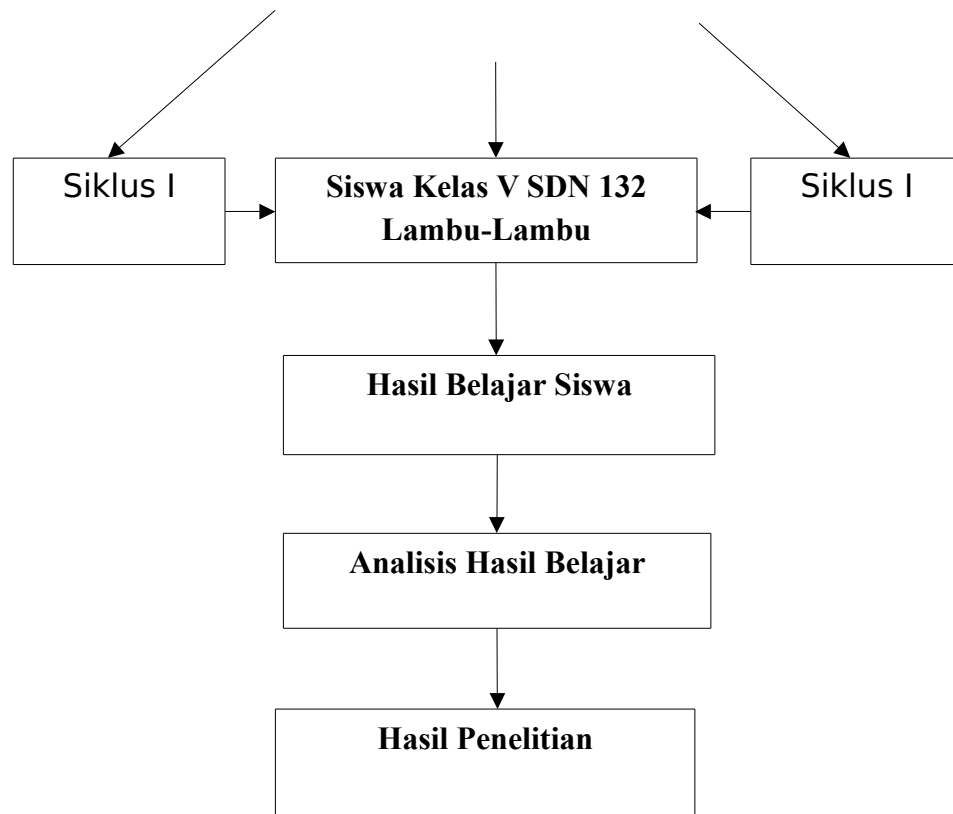
Alur kerangka pikir diharapkan mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menjadi pedoman penelitian agar terarah, dan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data. Penelitian ini difokuskan pada “Peningkatan Hasil Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Metode Problem Solving Pada Siswa Kelas V SDN 132 Lambu-Lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Dalam proses belajar mengajar, diharapkan guru dapat menggunakan model pembelajaran yang baik dan tepat, agar siswa dapat menyukai pelajaran yang mereka

pelajari khususnya pada pembelajaran matematika. Dalam belajar banyak hal-hal yang mempengaruhi siswa tidak menyukai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru dikarenakan model yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini, dimaksudkan agar guru harus paham betul tentang metode belajar mengajar dan dapat menggunakan model yang baik dan tepat.

Selain memilih model pembelajaran, guru juga harus memperhatikan apakah siswa menyukai pelajaran yang akan disajikan, jika guru telah mengetahui bahwa siswa menyukai pelajaran tersebut, maka akan memudahkan guru untuk memilih model yang akan digunakannya dan tidak lepas dari isi materi yang akan diajarkan. Kerangka pikir ini di gambarkan dalam skema sebagai berikut:





Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Tindakan

Objek tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *problem solving* (PS). Penerapan metode *problem solving* merupakan cara belajar siswa dengan cara diberikan suatu masalah yang dimana siswa diajarkan untuk menyelesaikan masalah tersebut, setiap siswa dalam kelas mendapat nomor, guru memberi tugas kepada setiap siswa berdasarkan nomor, yang akhirnya dipresentasikan didepan kelas.

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan siswa.¹

Penelitian tindakan kelas ini mengambil bentuk penelitian kolaborasi, dimana peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi matematika yang tergabung dalam suatu tim kolaborasi untuk melakukan penelitian dengan bertujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam praktek mengajar.

Hubungan anggota dalam tim kolaborasi bersifat kemitraan, sehingga kedudukan guru dan peneliti adalah sama, untuk memikirkan persoalan-persoalan yang akan diteliti dalam penelitian tindakan, dengan demikian peneliti dituntut untuk bisa terlibat secara langsung dalam penelitian tindakan kelas ini.

B. Lokasi Penelitian

¹ Suharsimin Arikunto, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Angkasa, 2011), h. 3.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 132 Lambu-Lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah 20 orang.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
8	12	20

Sumber Data: Laporan Bulanan Siswa SDN No. 132 Lambu-lambu Tahun Ajaran 2016/2017

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari obyek penelitian yaitu: Guru kelas dan siswa kelas V SDN 132 Lambu-Lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.
2. Data sekunder, yaitu data yang diambil berupa dokumen sekolah, dokumen guru, kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu peneliti mengadakan pengamatan secara langsung mengenai kondisi aktivitas siswa kelas V pada pembelajaran matematika.
2. Dokumentasi, yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi yang digunakan adalah foto-foto kegiatan siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Problem Solving*.
3. Tes atau soal evaluasi, yaitu menggunakan butir-butir soal/instrumen soal untuk mengukur hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.²

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui prosedur pengumpulan data maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti ialah menganalisis data. Data yang diperoleh selama proses penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif, berupa hasil observasi tentang proses pembelajaran dan data dari foto siswa dan guru, kemudian data tersebut dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif.

$$\text{Rumus : N.A} = \frac{SP}{ST}$$

Keterangan :

NA = Nilai akhir

SP = Skor Akhir

ST= Skor Total³

² Acep Yoni, et.al., *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, (Cet. I; Yogyakarta: Famili, 2010), h. 172.

³ Muh. Uzer Usman, "*Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*" (Bandung : Rosdakarya, 1993), h. 136.

G. Siklus Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini melalui dua tahapan siklus dimana pada siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari beberapa tahap sesuai dengan tahapan-tahapan pada penelitian tindakan kelas, kecuali pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I, kedua tahapan siklus tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sebagai berikut:⁴

Siklus 1

1. Perencanaan adalah persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan persiapan-persiapan antara lain sebagai berikut:
 - a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan dengan model pembelajaran *problem solving*
 - b) Persiapan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan.
 - c) Membuat instrumen yang dilakukan dalam siklus PTK.
 - d) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.
2. Pelaksanaan merupakan implementasi dari semua rencana tindakan yang telah dibuat. Kegiatan yang dilaksanakan peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut:
 - a) Membagi siswa ke dalam 4 kelompok
 - b) Menyajikan materi pelajaran dengan penerapan model *problem solving* dengan menggunakan media gambar
 - c) Memberikan materi diskusi.
 - d) Dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok yang telah dibagi.
 - e) Salah satu dari kelompok diskusi, mempersentasikan hasil kerja kelompoknya.
 - f) Guru memberikan pertanyaan mengenai materi diskusi.
 - g) Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan
 - h) Penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama.

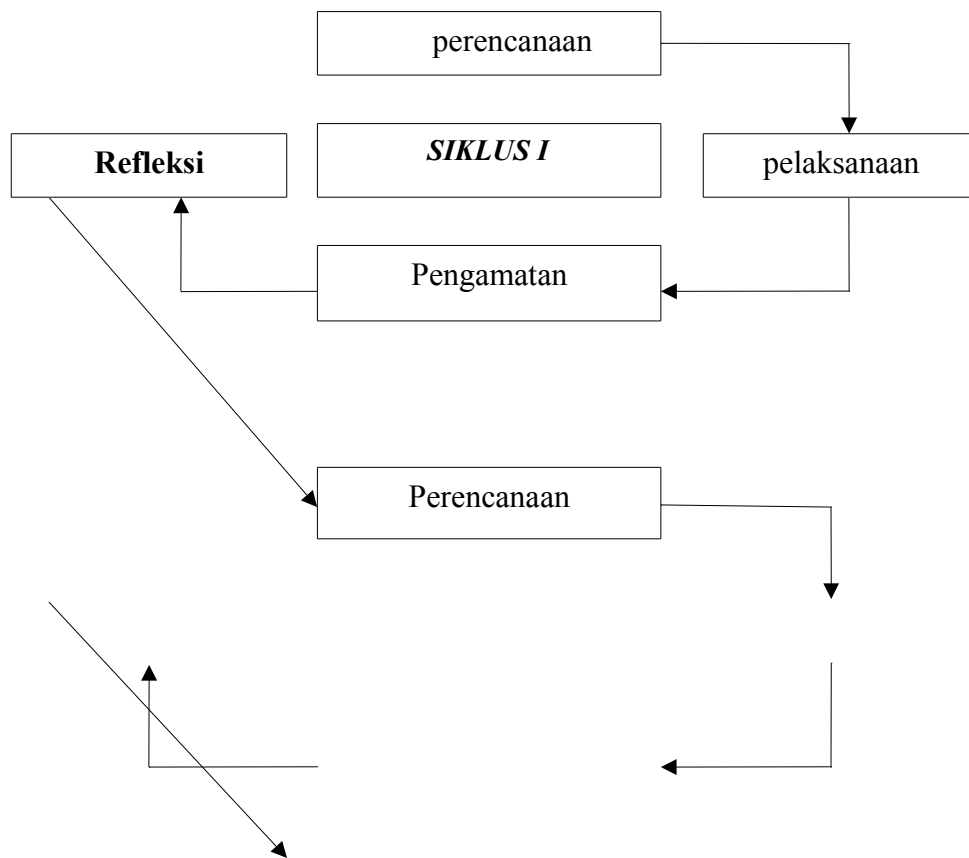
⁴ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jambi: Rineka Cipta , 2008), h. 50.

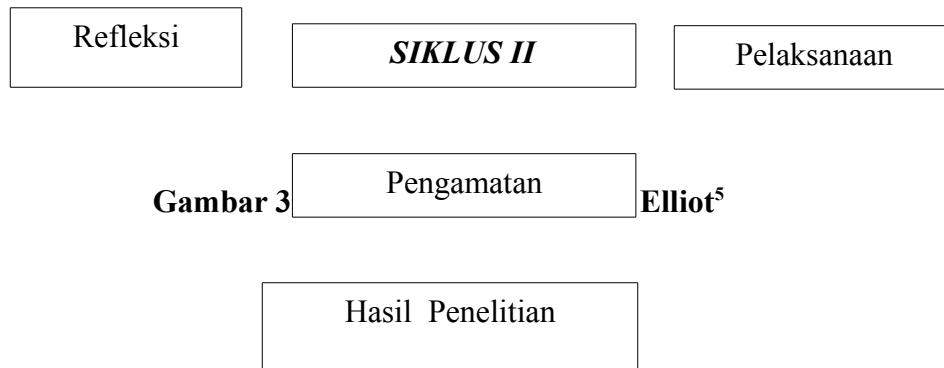
3. Pengamatan adalah kegiatan yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti dan kolaborator dengan melihat langsung kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan. Kolaborator pada tahap ini adalah sebagai berikut:
- a) Melakukan pengamatan terhadap situasi kegiatan belajar mengajar.
 - b) Melihat keaktifan siswa pada pembelajaran matematika melalui metode *problem solving*
 - c) Melihat kemampuan siswa dalam diskusi kelompok dengan menggunakan metode *problem solving*
4. Refleksi merupakan tindakan menganalisis terhadap hasil penelitian, peneliti bersama kolaborator meneliti sisi kelebihan dan kekurangannya pada siklus 1 di rumuskan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Siklus 2

1. Perencanaan pada siklus kedua peneliti merumuskan berdasarkan perencanaan ulang siklus pertama, yaitu sebagai berikut:
 - a) Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.
 - b) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK.
 - c) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.
2. Pelaksanaan pada siklus ke dua penelitian dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut:
 - a) Membagi siswa ke dalam 4 kelompok.
 - b) Menyajikan materi pelajaran dengan penerapan metode *problem solving* dengan menggunakan media gambar.
 - c) Memberikan materi diskusi.
 - d) Dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok yang telah di bagi.
 - e) Salah satu dari kelompok diskusi, mempersentasikan hasil kerja kelompoknya.
 - f) Guru memberikan pertanyaan mengenai materi diskusi.

- g) Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan.
 h) Penguatan dan hasil kesimpulan bersama-sama.
3. Pengamatan yaitu kegiatan yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan melihat langsung kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut:
- a) Melakukan pengamatan terhadap situasi kegiatan belajar mengajar.
 b) Melihat keaktifan siswa pada pembelajaran matematika melalui metode *problem solving*.
 c) Melihat kemampuan siswa dalam diskusi kelompok dengan menggunakan metode *problem solving*.
4. Refleksi merupakan tindakan analisis terhadap hasil penelitian yang kemudian merumuskan hasil yang diperoleh dalam keseluruhan proses pembelajaran pada siklus II lebih jelasnya siklus penelitian PTK digambarkan sebagai berikut:





5 Suharsimi Arikunto, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Angkasa, 2011), h. 3.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEM BAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sekilas Tentang SDN No. 132 Lambu-Lambu

Sekolah Dasar Negeri (SDN) No 132 Lambu-lambu Kec. Wotu Kab. Luwu Timur adalah salah satu lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1990. Sejak sekolah ini didirikan sudah mengalami beberapa kali pergantian mulai dari kepala sekolah yang pertama yakni Muhadi, S.Pd yang menjabat selama 13 tahun dan digantikan oleh Nursin, A.Ma menjabat selama 8 tahun selanjutnya Yulius Tandi, S.Pd menjabat selama 5 tahun, dan digantikan oleh Hidayat Mangngesa, S.Pd.I. dan sampai sekarang ini yang menjabat sebagai kepala sekolah.

Dari tahun ke tahun murid semakin bertambah seiring bertambahnya pula tenaga pengajar. Bahkan SDN No. 132 Lambu-Lambu Kec. Wotu Kab. Luwu Timur menjadi salah satu lembaga pendidikan dasar formal di Lambu-Lambu Kec. Wotu.¹

Secara geografis SDN No.132 Lambu-Lambu Kec. Wotu Kab. Luwu Timur adalah salah satu sekolah yang berada di luwu timur dan terletak di daerah yang terpencil yang berada di dusun Lambu-lambu yang berbatasan langsung dengan kecamatan burau kabupaten luwu timur dan juga jarak tempuhnya dari jalan trans Sulawesi yakni sekitar 7 km. Lokasi sekolah seperti inilah yang berpeluang menjadi

¹Hidayat Mangngesa, (Kepala Sekolah SDN 132 Lambu-lambu), "*Wawancara*" pada Tanggal 29 Agustus 2016 di Ruang Kepala Sekolah.

standar sekolah unggulan namun karena fasilitas atau sarana sekolah yang belum mendukung dan juga kondisi sekolah ini cukup kondusif untuk belajar karena bangunannya dirancang sesuai dengan pola bangunan gedung sekolah agar siswa merasa nyaman serta jauh dari gangguan kebisingan sehingga guru dan siswa lebih tenang dalam melakukan proses belajar mengajar.²

Adapun visi dan misi SDN Lambu-Lambu yaitu:

a. Visi :

Mewujudkan siswa yang berilmu, berakhlakul karimah dan amanah.

b. Misi :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dirinya.
- 2) Menumbuhkan etos kerja secara instensif kepada semua warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya dengan pelatihan-pelatihan peningkatan potensi diri.
- 4) Menanamkan semangat kepemimpinan dengan keaktifan berorganisasi.
- 5) Menanamkan kesadaran beragama untuk menumbuhkan sifat siddiq, amanah, fatanah, dan tabligh.
- 6) Mewujudkan sekolah sebagai sarana pembinaan kader yang beriman, berilmu, amanah dan berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Keadaan Guru

²*Ibid.*

Guru atau pendidik adalah salah satu komponen yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam mengembangkan mutu pendidikan, karena secara operasional adalah pengelola proses belajar mengajar di kelas. Dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah gurulah yang paling dekat dengan siswa sebagai objek pendidikan.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilakukannya. Oleh karena itu, guru harus mendesain dan menentukan strategi secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Guru juga adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaanya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*. Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun radio, TV, Komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan dan motivasi dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik.

Untuk mengetahui jumlah tenaga pengajar yang ada di SDN No. 132 Lambu-Lambu Kec. Wotu Kab. Luwu Timur. Guru dan pegawai SDN No. 132 Lambu-

Lambu Kec. Wotu Kab. Luwu Timur pada tahun 2016/2017 sebanyak 10 orang. Pada tabel dikemukakan keadaan guru SDN No.132 Lambu-Lambu Kec. Wotu Kab. Luwu Timur.

Tabel 4.1
Keadaan Guru SDN No 132 Lambu-Lambu

No	Nama	Status	Keterangan
1	Hidayat Mangngesa, S.Pd	PNS	Kepala Sekolah
2	Liswarasari Dimeng, S.Pd	PNS	Guru Kelas III
3	Syarifudding, S.Pd	PNS	Guru Kelas V
4	Tenri Esse, S.Pd	PNS	Guru Kelas VI
5	Hasnah, S.Pd	PNS	Guru Kelas I
6	Ambo Sennang, S.Pd	Honor	Guru Kelas PAI
7	Risna Wati Yahya, S.Pd	Honor	Guru Kelas II
8	Tenri Waru, S.Pd	Honor	Guru B. Inggris
9	Dwikurniawati, S.Pd	Honor	Guru Kelas IV
10	Melisa, S.Pd	Honor	Pustakawan

Sumber Data: Laporan Bulanan Daftar Guru SDN 132 Lambu-lambu
Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada SDN 132 Lambu-Lambu jumlah guru berdasarkan spesifikasi jurusan masing-masing belum terpenuhi, hampir sebagian guru yang berada di SDN 132 Lambu-Lambu memiliki jabatan sebagai honorer. Dengan demikian, maka secara kuantitas jumlah guru baik yang pegawai negeri sipil, maupun honorer mencukupi jumlah rasio yang semestinya. Selanjutnya, yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan adalah kompetensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikan.

Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa dapat

serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, guru memberi sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa sikap kritis.

Jadi, tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan siswa. Sebaiknya siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasan guru. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai mitra kerja yang memahami kondisi siswanya.

Perkembangan profesi guru dari masa kemasa senantiasa berkembang. Dulu, ketika kehidupan sosial budaya belum dikuasai hal-hal yang materialistis, pandangan masyarakat cukup positif terhadap profesi guru. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, maka profesi keguruan juga harus diimbangi dengan kesejahteraan yang memadai. Komunitas guru sebagai prototipe manusia yang patut diteladani merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang sangat lekat dianut oleh masyarakat. Mereka adalah pengabdian ilmu yang tanpa pamrih, ikhlas dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan, apalagi mengumbar komersialisasi.

3. Keadaan Siswa

Siswa adalah anak didik yang belum dewasa dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Baik secara fisik maupun rohaninya menuju kepada kedewasaannya masing-masing. Dalam pengertian ini dipahami bahwa anak didik yang dimaksud adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan bantuan orang lain

untuk mendidik sehingga mendewasakan pikiran mereka. Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran disekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman guru tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin.

Peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolak ukur perbedaan peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang.

Keadaan siswa di SDN No. 132 Lambu-Lambu Kec. Wotu Kab. Luwu Timur pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SDN No 132 Lambu-Lambu

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	

1	I	6	7	13
2	II	12	8	20
3	III	13	4	17
4	IV	5	6	11
5	V	8	12	20
6	VI	8	9	17
	Jumlah	52	46	98

Sumber Data: Laporan Bulanan Siswa SDN No. 132 Lambu-lambu Tahun Ajaran 2016/2017

4. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan faktor pendukung yang dapat memperlancar proses belajar mengajar yang tersedia dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Apalagi dewasa ini yang menggunakan fasilitas belajar mengajar yang memadai dapat meningkatkan prestasi belajar anak didik, untuk lebih jelasnya keadaan sarana SDN No. 132 Lambu-Lambu Kec. Wotu Kab. Luwu Timur dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana Dan Prasarana SDN 132 Lambu-lambu

No	Fasilitas	Status	Kondisi	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	Permanen	Baik	1
2	Ruang Tata Usaha	Permanen	Baik	1
3	Ruang Guru	Permanen	Baik	1
4	Ruang Kelas	Permanen	Baik	6
5	R. Perpustakaan	Permanen	Baik	1
6	W.C	Permanen	Baik	3

Sumber Data: Dokumentasi SDN No. 132 Lambu-Lambu

Tabel 4.4
Sarana Olahraga SDN 132 Lambu-lambu

N O	JENIS BANGUNAN	JUMLA H	KET
1.	Lapangan Takrow	1	

2.	Lapangan Buluh Tangkis	1	
3.	Lapangan Volly	1	
4.	Lapangan Tenis Meja	1	
5.	Lapangan Lembing	1	

Sumber Data: Kantor SDN 132 Lambu-lambu Tahun Ajaran 2016/2017

Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana selain kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestasi sekolah dimata orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa dukungan oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalitas guru, motivasi belajar siswa yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalisasi ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius.

a. Uraian dan Analisis Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan kunjungan pada sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. Tujuan kunjungan adalah untuk mengetahui masalah awal yang dihadapi siswa. Berdasarkan hasil koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas V SDN 132 Lambu-lambu kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur diperoleh informasi bahwa motivasi dan hasil belajar siswa masih sangat rendah hal tersebut dibuktikan dengan hasil ulangan harian siswa dan masih banyak siswa yang belum aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan alasan tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan menerapkan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN 132 Lambu-lambu kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur.

Pada tanggal 29 Agustus dilakukan tes awal kepada masing-masing siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Nilai tes awal tersebut dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan matematika siswa kelas V SDN 132 Lambu-lambu kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur.

b. Penjelasan Tiap Siklus

1. Nilai Tes Awal

Nilai awal yang dimaksudkan adalah nilai yang telah diperoleh oleh siswa pada awal pembelajaran sebelum diterapkan pembelajaran yakni metode *problem solving*. Dalam hal ini, nilai kemampuan matematika tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengukur seberapa besar tingkat nilai rata-rata hasil tes awal yang dilakukan. Apabila nilai kemampuan awal siswa dikelompokkan dalam lima kategori maka hasil kemampuan awal siswa terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Evaluasi Prasiklus Siswa Kelas V SDN 132 Lambu-lambu

NO	NAMA	SKOR
1	Anugrah	60

2	Fahrudin	45
3	Alfin	70
4	Gita	50
5	Nadia Fega	30
6	Abdul Gafur	75
7	Indrianti	40
8	Irsul	60
9	Ifha	40
10	Rahmina Putri	40
11	Dilla	80
12	Anka	35
13	Hesti	70
14	Nurhikma.S	75
15	Nur Aiysah	50
16	Nur Azizah	40
17	Harnita	50
18	Adnan	60
19	Aldi	30
20	Riswati	40
JUMLAH		1.040

Dari tabel 4.5 hasil evaluasi prasiklus, sehingga nilai rata-rata hasil belajar

siswa kelas V SDN 132 Lambu-lambu diperoleh dengan rumus : $\frac{1040}{20} = 52$

Jadi nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan metode *problem solving* pada prasiklus yaitu 52.

Dengan alasan tersebut mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul Peningkatan Hasil Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Metode *Problem Solving* Pada Siswa kelas V SDN 132 Lambu-lambu kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur.

Apabila nilai kemampuan awal siswa dikelompokkan dalam lima kategori maka hasil kemampuan awal siswa dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 4.6
Kategorisasi Kemampuan Awal Siswa

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
0-21	Sangat Kurang	0
21-40	Kurang	8
41-60	Cukup	7
61-80	Baik	5
80-100	Sangat Baik	0
Jumlah		20

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 20 siswa yang menjadi sampel sekaligus ikut dalam melakukan tes awal ternyata 8 siswa yang mendapat nilai termasuk kategori kurang, 7 siswa yang mendapat nilai termasuk kategori cukup, 5 siswa yang mendapat nilai termasuk dalam kategori baik, 0 siswa mendapat nilai termasuk dalam kategori sangat baik, dan kategori sangat buruk tidak ada siswa yang mendapat nilai tersebut.

2. Tes siklus I

a. Perencanaan Tindakan

1. Guru kelas V dan peneliti bersama mengadakan diskusi dan selanjutnya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menyiapkan instrumen-instrumen lainnya.
2. Mempersiapkan instrumen pengamatan (observasi), media gambar, dan aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3. Mengadakan pendekatan kepada guru kelas V untuk mengetahui proses belajar mengajar di kelas tersebut agar peneliti mengetahui kondisi yang ada di kelas agar dapat melakukan penelitian dengan baik dan menggunakan metode *problem solving*.
 4. Melakukan koordinasi dengan tim pengamat dan penjelasan cara pengisian lembar pengamatan (observasi).
- b. Pelaksanaan Tindakan
1. Guru melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran (rencana pembelajaran terlampir).
 2. Guru melakukan observasi siklus mulai dari komponen siswa dan komponen Guru (terlampir).
 3. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan RPP dengan menggunakan metode *problem solving* dan penggunaan media gambar dalam kegiatan belajar mengajar.
 4. Pengamat melakukan pengamatan sesuai dengan instrumen pengamatan tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran pada siklus I berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan menggunakan media gambar dan satukali evaluasi. Adapun langkah-langkah media gambar yang ditampilkan adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kepada siswa tujuan dari media gambar dan manfaatnya
2. Menjelaskan materi kpk dan fpb dengan memperlihatkan kepada siswa tentang pohon faktor melalui media gambar

Penerapan media gambar sebagai salah satu cara yang mudah dalam meningkatkan pengetahuan siswa karena dapat menarik minat siswa dan dapat termotivasi dalam belajar.

Adapun data hasil evaluasi dalam kegiatan pembelajaran materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Evaluasi Siklus I Siswa Kelas V SDN 132 Lambu-lambu

NO	NAMA	SKOR
1	Anugrah	75
2	Fahrudin	60
3	Alfin	80
4	Gita	75
5	Nadia Fega	40
6	Abdul Gafur	80
7	Indrianti	50
8	Irsul	75

9	Ifha	50
10	Rahmina Putri	60
11	Dilla	85
12	Anka	50
13	Hesti	75
14	Nurhikma.S	80
15	Nur Aiysah	70
16	Nur Azizah	60
17	Harnita	65
18	Adnan	75
19	Aldi	50
20	Riswati	75
1.330		

Dari tabel 4.7 hasil evaluasi siklus I sehingga nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas V SDN 132 Lambu-lambu kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur diperoleh

dengan rumus:
$$\frac{1330}{20} = 66$$

Jadi nilai rata-rata siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada siklus I yaitu 66.

Data pada tabel diatas menunjukkan hasil nilai kognitif (evaluasi), Afektif dan psikomotor (pengamatan), terlihat bahwa rata-rata siswa ada peningkatan. Baik rata-rata prestasi atau persentasenya, artinya rata-rata nilai prestasi meningkat dari 52 (pada prasiklus) menjadi 66. Sedangkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai prestasi individu siswa juga sudah meningkat dari 17 siswa yang mendapat nilai dibawah ≤ 75 menjadi 10 siswa. Disimpulkan dari data di atas terlihat masih 10 siswa (50 %) yan belum mencapai nilai ketuntasan (indikator kerja). Berarti masih banyak

siswa yang belum menguasai Matematika pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB). Data indikator aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan instrumen pengamatan yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama dan pematapan. Adapun data hasil pengamatan pada siklus I tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilaksanakan guru untuk pelaksanaan dan untuk perencanaan/instrumen pembelajaran masih kurang.

c. Observasi

Sasaran observasi penelitian adalah aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu aspek, afektif dan psikomotor yang berhubungan dengan materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB). Data hasil penilaian baik kognitif (tertulis) maupun afektif dan psikomotor (pengamatan) untuk siswa dan indikator aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan instrumen pengamatan yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama dan pematapan.

1. Deskripsi hasil observasi aktifitas siswa

Tahap observasi pada siklus I tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran Matematika. Sikap siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan cara mengajar guru dan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas pada setiap pertemuan.

Hasil observasi aktifitas siswa dapat dilihat dari lampiran dan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.8
Hasil Observasi Aktivitas Siswa siklus I Kelas V SDN 132 Lambu-lambu

No	Komponen Yang Diamati	Pertemuan			Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3		
1	Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran	17	17	18	17,26	86,34
2	Siswa yang dapat mengemukakan pendapat, komentar dan mengajukan pertanyaan	2	3	4	3	15
3	Siswa yang dapat merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik	3	3	4	3,34	16,7
4	Siswa yang aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru	3	4	7	4,67	23,24
5	Siswa melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung	9	7	5	7	35
6	Siswa yang mampu mengerjakan soal dan menganalisisnya	6	7	10	7,67	38,34

Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh bahwa dari 20 siswa kelas V SDN 132 Lambu-lambu kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur setelah

diterapkan metode pembelajaran *problem solving* pada siklus I, kehadiran siswa rata-rata mencapai 86,34%, Siswa yang dapat mengemukakan pendapat, komentar dan mengajukan pertanyaan 15%, siswa yang dapat merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik 16,7%, siswa yang aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru 23,34%, dan siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung 35%, dan siswa yang mampu mengerjakan soal dan menganalisisnya 38,34%.

2. Deskripsi hasil observasi aktivitas guru

Adapun hasil analisis observasi aktivitas guru pada siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Kelas V SDN 132 Lambu-lambu

No	Komponen Yang Diamati	Pertemuan			Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3		
1	Membuka pelajaran dengan memberi salam dan berdoa bersama	2	3	3	2,67	13,34
2	Memberikan apresiasi dan mengabsen siswa	3	3	4	3,34	16,67
3	Memberikan motivasi	2	2	3	2,34	11,67
4	Menyampaikan metode pengajaran yang digunakan yaitu metode problem solving	2	2	3	2,34	16,67
5	Mengkondisikan siswa dalam kolompok masing-masing	2	3	3	2,67	13,34
6	Memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa, sehingga tertarik untuk	2	2	3	2,34	16,67

	menanggapinya					
7	Mengkondisikan siswa agar berpartisipasi aktif dan berani mengemukakan pendapatnya	2	3	3	2,67	13,34
8	Menampung semua pendapat siswa	2	2	3	2,5	12,5
9	Bersama dengan siswa menyimpulkan butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui	2	3	3	2,67	13,34
10	Memberikan tugas kepada siswa	3	3	3	3,25	16,25
11	Mengkonfirmasi materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya	2	3	4	3	15

Keterangan Nilai :

4 = Baik Sekali 3 = Baik 2 = Sedang 1 = Kurang

d. Refleksi

Dari nilai rata-rata kelas hasil evaluasi siklus I mendapatkan 66, ada kenaikan dibanding nilai rata-rata hasil tes hanya 52 pada pra siklus. Namun hasil tersebut masih kurang dari batas minimal ketuntasan. Berarti siswa belum dapat menguasai konsep materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB), disebabkan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* adalah hal baru. Adapun tabel masalah dan pemecahan masalah yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.10
Masalah dan Pemecahannya

No	Masalah	Pemecahan Masalah
1	Kurangnya media gambar	Setiap siswa mendapatkan media gambar
2	Kurangnya pemahaman siswa dalam menerima penjelasan dari guru	Memberikan contoh-contoh yang akrab dengan siswa
3	Kurang sistematis guru dalam presentasi dan diskusi kelas	Presentasi jangan terlalu cepat
4	Kurangnya pemberian motivasi dari guru	Guru lebih sering memberikan motivasi kepada siswa
5	Kurangnya bimbingan guru dalam proses pembelajaran	Bimbingan dalam proses pembelajaran lebih ditingkatkan
6	Masih banyak siswa belum aktif mengerjakan soal kelompok	Menjalin kerjasama yang baik dengan teman kelompok

Untuk itu dalam siklus II perlu pembenahan atas kelemahan-kelemahan tersebut diatas. Beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam siklus II antara lain: Memberikan media gambar pada masing-masing anggota kelompok, Penjelasan guru yang disertai dengan cara memberikan contoh-contoh yang akrab dengan siswa, presentasi jangan terlalu cepat agar siswa lebih mudah dalam menerima pelajaran dan tidak menjadi jenuh , bimbingan dalam proses pembelajaran lebih di utamakan agar keberhasilan proses belajar menjadi lebih baik, mengajarkan siswa untuk menjalin kerjasama yang baik dengan teman kelompok. Dari rata-rata persentase tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan masih kurang untuk pelaksanaan dan untuk perencanaan, menunjukkan bahwa dari setengah aspek- aspek proses pembelajaran masih belum dikuasai oleh guru, sehingga

penampilan mengajarnya dapat dikategorikan kurang. Untuk itulah pada siklus II penampilan mengajar guru akan ditingkatkan secara lebih baik dengan mengacu kepada kelemahan-kelemahan aspek penampilan mengajar yang telah terjadi. Adapun kelemahan-kelemahan tersebut berdasarkan data yang ada berhubungan dengan aspek merangsang perhatian siswa dalam proses pembelajaran adalah menyiapkan kelengkapan alat dan bahan untuk menyiapkan lembar pengamatan untuk siswa dan merumuskan pertanyaan atau permasalahan tentang materi pokok Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB).

3. Deskripsi Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Secara lebih rinci dan jelasnya perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dan pengamat pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 2. Mempersiapkan rencana pembelajaran materi pokok Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB).
 3. Mempersiapkan instrumen pengamatan (observasi) dan aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran materi pokok Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB).
 4. Melakukan koordinasi dengan tim pengamat dan penjelasan cara pengisian lembar pengamatan (observasi).

b. Pelaksanaan Tindakan

1. Guru melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan RPP dengan berupaya memperbaiki kelemahan aspek-aspek pembelajaran yang telah dilakukannya pada siklus I yaitu memenuhi media gambar yang masih kurang.
2. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan buku panduan kegiatan belajar mengajar dengan berupaya memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I, baik yang berhubungan dengan aspek kognitif, aspek afektif maupun psikomotor.
3. Pengamat melakukan pengamatan sesuai dengan instrumen pengamatan tentang aspek-aspek proses pembelajaran dan menggunakan media yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan materi pokok Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB).

Adapun data hasil evaluasi dan pengamatan pada siklus II dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil Tes Evaluasi Siklus II Siswa Kelas V SDN 132 Lambu-lambu

No	NAMA	SKOR
1	Anugrah	85
2	Fahrudin	90
3	Alfin	85
4	Gita	90
5	Nadia Fega	75
6	Abdul Gafur	95
7	Indrianti	80
8	Irsul	80
9	Ifha	70
10	Rahmina Putri	80
11	Dilla	95
12	Anka	70
13	Hesti	85
14	Nurhikma.S	90
15	Nur Aiysah	80
16	Nur Azizah	75
17	Harnita	80
18	Adnan	85
19	Aldi	90
20	Riswati	80
JUMLAH		1660

Dari tabel di atas hasil evaluasi siklus II sehingga nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas V

SDN 132 Lambu-lambu kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur diperoleh dengan

$$\text{rumus : } \frac{1660}{20} = 83$$

Jadi nilai rata-rata siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada siklus II yaitu 83.

Data pada tabel diatas menunjukkan hasil nilai kognitif (evaluasi), Afektif dan psikomotor (pengamatan), terlihat bahwa rata-rata kelas ada peningkatan. Baik rata-rata prestasi atau persentasenya, artinya rata-rata nilai prestasi meningkat dari 66 (pada siklus 1) menjadi 83 dan ketuntasan dari 65 % menjadi 80 %. Sedangkan pada

tabel diatas menunjukkan bahwa nilai prestasi individu siswa juga sudah meningkat. Dari data di atas terlihat bahwa sudah 90 % siswa yang tuntas. Berarti siswa sudah menguasai pelajaran Matematika Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) dan telah memenuhi indikator kerja. Memasuki siklus II ini, perhatian, motivasi, serta keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini terjadi karena peneliti memberi motivasi dan dorongan untuk selalu meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa ditambah dengan menggunakan media gambar sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran yang dipaparkan oleh guru. Data indikator aspek-aspek proses kemampuan yang dilakukan guru dengan instrumen pengamatan yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama dan pematapan. Adapun data hasil pengamatan pada siklus II tentang aspek- aspek proses pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah mencapai 95 % atau dalam kategori baik.

c. Observasi

Sasaran observasi perbaikan pembelajaran siklus II pada dasarnya sama dengan sasaran observasi perbaikan pembelajaran siklus I yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu aspek afektif dan psikomotor yang berhubungan dengan materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB). Analisis data siklus II pada dasarnya sama dengan analisis data siklus I, perbedaannya terletak pada hasil data yang diperoleh, baik yang berhubungan dengan aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun aktivitas siswa dalam kegiatan

pembelajaran Matematika. Dalam siklus II memiliki perubahan peningkatan hasil belajar maupun proses pembelajaran siswa kelas V SDN 132 Lambu-lambu kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur yang lebih baik di bandingkan dengan evaluasi siklus I.

a. Deskripsi hasil observasi aktivitas siswa

Hasil observasi aktifitas siswa dapat dilihat dari lampiran dan hasil rekapitulasinya disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.12

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Kelas V SDN 132 Lambu-lambu

No	Komponen Yang Diamati	Pertemuan			Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3		
1	Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran	19	20	20	19,67	98,34
2	Siswa yang dapat mengemukakan pendapat, komentar dan mengajukan pertanyaan	8	11	13	11,75	58,75
3	Siswa yang dapat merumuskan pedapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik	7	10	12	10,5	52,5
4	Siswa yag aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru	8	11	14	12	60
5	Siswa melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung	2	-	-	2	10
6	Siswa yang mampu mengerjakan soal dan menganalisanya	11	14	16	14,75	73,75

Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus II diperoleh bahwa dari 20 siswa kelas V SDN 132 Lambu-lambu kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur setelah diterapkan metode pembelajaran *problem solving* pada siklus II, kehadiran siswa rata-rata mencapai 98,34%, Siswa yang dapat mengemukakan pendapat, komentar dan mengajukan pertanyaan 58,75%, siswa yang dapat merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik 52,5%, siswa yang aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru 60%, siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung 10% dan siswa yang mampu mengerjakan soal dan menganalisisnya 73,75%.

b. Deskripsi hasil observasi aktivitas guru

Adapun hasil observasi aktivitas guru pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Kelas V SDN 132 Lambu-lambu

No	Komponen Yang Diamati	Pertemuan			Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3		
1	Membuka pelajaran dengan memberi salam dan berdoa bersama	3	4	4	3,67	18,34
2	Memberikan apresiasi dan mengabsen siswa	4	4	4	4	20
3	Memberikan motivasi	3	4	4	3,67	18,34
4	Menyampaikan metode pengajaran yang digunakan yaitu metode <i>problem solving</i>	3	3	4	3,34	16,67
5	Mengkondisikan siswa dalam kolompok masing-masing	3	4	4	3,67	18,34
6	Memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa, sehingga tertarik untuk menanggapi	3	4	4	3,67	18,34

7	Mengkondisikan siswa agar berpartisipasi aktif dan berani mengemukakan pendapatnya	3	3	4	3,34	16,67
8	Menampung semua pendapat siswa	3	4	4	3,67	18,34
9	Bersama dengan siswa menyimpulkan butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui	3	3	4	3,34	16,67
10	Memberikan tugas kepada siswa	3	4	4	3,67	18,34
11	Mengkonfirmasi materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya	3	4	4	3,67	18,34

Keterangan Nilai :

4 = Sangat Baik 3 = Baik 2 = Sedang 1 = Kurang

d. Refleksi

Dari rata-rata 83, ada kenaikan dibanding nilai rata-rata siklus I hanya 66, disebabkan karena kurangnya media gambar pada siklus I akhirnya sudah terpenuhi pada siklus II, begitupun dengan pemahaman siswa yang sudah meningkat, siswa yang dulunya hanya mencontoh pada temannya pada saat mengerjakan soal namun pada siklus II mulai tertarik menyelesaikan sendiri soal yang diberikan. Perhatian dan keaktifan siswa juga semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya siswa yang aktif dalam mengajukan pertanyaan dan siswa yang mengemukakan pendapat atau komentar. Berarti bahwa siswa telah menguasai materi pembelajaran yang artinya dalam siklus II ini nilai prestasi siswa maupun persentase siswa sudah dapat memenuhi indikator kerja. Sedangkan dari 20 siswa kelas V SDN 132 Lambu-lambu kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur Semester I Tahun

Pelajaran 2015/2016 90 % mendapatkan nilai prestasi di atas ≥ 75 , yang berarti 90 % telah tuntas atau sudah memenuhi indikator kerja. Siswa kelas V SDN 132 Lambulambu kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016 telah memenuhi indikator Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) pelajaran Matematika siklus II dinyatakan tercapai. Kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya dapat teratasi dan hasil yang didapat telah tercapai dan dapat menjawab indikator kerja yang telah ditetapkan. Dari rata-rata persentase tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan masih kurang, menunjukkan bahwa dari aspek-aspek proses pembelajaran masih belum dikuasai oleh guru, sehingga penampilan mengajarnya dapat dikategorikan masih kurang. Untuk itulah pada siklus II penampilan mengajar guru sudah sangat optimal.

B. Pembahasan

1. Siklus 1

Dari data-data yang telah didapat bahwa pelaksanaan pembelajaran pada tiap-tiap siklus sangat bervariasi terlebih kekurangan/kelemahannya. Pada siklus I rata-rata prestasi kelas yang diambil dari nilai evaluasi sudah ada peningkatan dari 52 menjadi 66 prestasi individu siswa pun mengalami peningkatan dari 17 siswa yang mendapat nilai KKM di bawah ≤ 75 pada tes awal menjadi 10 siswa pada siklus I. 10 siswa (50 %) mendapatkan nilai tuntas dan dari hasil pengamatan rata-rata 86,34 untuk afektif dan 38,34 untuk psikomotor sedangkan rata-rata aspek-aspek yang dilaksanakan guru masih kurang. Dari data diatas perlu adanya perbaikan

/penyempurnaan pada siklus II. Penampilan guru, pemahaman materi, pemberian motivasi, penggunaan media, bimbingan pelaksanaan diskusi maupun dalam pemahaman materi yang menjadi kelemahan pada siklus ini.

2. Siklus II

Pada siklus II rata-rata prestasi kelas yang diambil dari nilai evaluasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 66 menjadi 83 prestasi individu siswapun mengalami peningkatan dari 10 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM 75 pada siklus I menjadi 2 siswa pada siklus II, dari 10 siswa (50 %) mendapatkan nilai tuntas pada siklus I menjadi 18 siswa (90%) untuk siklus II. Sedangkan nilai hasil pengamatan meningkat dari 86,34 pada siklus I menjadi 98,34 (afektif) dan dari 38,34 pada siklus I menjadi 73,75 (psikomotor). Untuk penampilan guru juga mengalami kenaikan dan dikategorikan baik. Perbaikan kekurangan pada siklus I menjadi treatment pada siklus ini. Dari uraian pada siklus II diatas indikator kerja yang telah ditetapkan tercapai, maka siswa kelas V SDN 132 Lambu-lambu kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016 telah tuntas dalam pembelajaran Matematika Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) melalui metode *problem solving*.

3. Pembahasan Antar Siklus

Dari uraian tiap-tiap siklus dapat kita simpulkan bahwa dalam setiap siklus terlihat ada peningkatan dibanding keadaan/pada siklus sebelumnya, baik prestasi belajar yang diukur melalui tes maupun dari hasil pengamatan ketika kegiatan berlangsung. Peningkatan antara kondisi awal dengan siklus 1 khususnya pada rata-

rata prestasi kelas dari 52 menjadi 66 sedangkan rata-rata hasil pengamatan pada siklus 1 adalah 86,34 (afektif), 38,34 (psikomotor), jadi masih kurang dari ketuntasan ini disebabkan antara lain: bagi siswa pembelajaran metode *problem solving* adalah hal baru, siswa belum terbiasa melaksanakan pembelajaran metode *problem solving* sebab selama ini pembelajaran berlangsung secara tradisional sehingga keberanian siswa untuk menjawab atau mengeluarkan pendapat tidak ada, guru pada siklus ini belum begitu dapat menguasai skenario pembelajaran, bagaimana yang harus diberi penguatan-penguatan dan masih banyak kelemahan/kekurangan pada siklus ini. Antara siklus I dan II tidak seperti perkembangan pada siklus ini begitu menggembirakan baik dalam evaluasi maupun dari hasil pengamatan terbukti untuk rata-rata prestasi kelas hasil evaluasi dari 66 menjadi 83 sedangkan dari hasil pengamatan rata-rata dari 86,34 menjadi 98,34 (afektif) dan dari 38,34 menjadi 73,75 (psikomotor) sedangkan aspek –aspek penampilan guru pada siklus I masih kurang dan mengalami perubahan baik pada siklus II, dari 50 % siswa yang tuntas belajar menjadi 90 %, ini disebabkan antara lain: siswa sudah semakin akrab dengan pembelajaran, penggunaan media sudah dikuasai, kerja kelompok pun sudah terlihat kekompakan, keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat sudah baik, gurupun dalam menguasai keadaan/situasi kelas sudah begitu baik terbukti meningkatnya hasil dari pengamatan. Dalam siklus II inilah kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Misal: Untuk lebih jelasnya perubahan dan perkembangan data hasil belajar siswa

mulai dari, siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini: Tabel

4.12 rekapitulasi hasil evaluasi pra siklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 4.14
Nilai Prasiklus, Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas V SDN 132 Lambu-lambu

No	NAMA	PRASIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS II
1	Anugrah	60	75	85
2	Fahrudin	45	60	90
3	Alfin	70	80	85
4	Gita	50	75	90
5	Nadia Fega	30	40	75
6	Abdul Gafur	75	80	95
7	Indrianti	40	50	80
8	Irsul	60	75	80
9	Ifha	40	50	70
10	Rahmina Putri	40	60	80
11	Dilla	80	85	95
12	Anka	35	50	70
13	Hesti	70	75	85
14	Nurhikma.S	75	80	90
15	Nur Aiysah	50	70	80
16	Nur Azizah	40	60	75
17	Harnita	50	65	80
18	Adnan	60	75	85
19	Aldi	30	50	90
20	Riswati	40	75	80
Jumlah		1.040	1.330	1.660

Dari tabel 4.12 menunjukkan hasil evaluasi dari prasiklus, siklus I dan siklus II yang

memiliki nilai rata-rata sebagai berikut:

- a. Prasiklus : 52
- b. Siklus I : 66
- c. Siklus II : 83

Dikatakan bahwa indikator kerja yang telah ditetapkan dalam perbaikan pembelajaran yang berjudul “Peningkatan Hasil Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Metode *Problem Solving* Pada Siswa Kelas V SDN 132 Lambu-Lambu

kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang “*Peningkatan Hasil Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Metode Problem Solving Pada Siswa Kelas V SDN 132 Lambu-Lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur,*” Pada bab ini peneliti menarik kesimpulan dan saran yaitu:

1. Peningkatan kemampuan belajar matematika melalui metode *problem solving* pada siswa kelas V SDN 132 Lambu-lambu Kec.Wotu Kab.Luwu Timur dalam pokok bahasan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) dapat meningkat. Hal ini tercermin dengan sebelum diterapkan metode *problem solving* nilai rata-rata siswa sebesar 52, setelah diterapkan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 66 dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 83.
2. Hambatan dalam penerapan metode *problem solving* yakni disebabkan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* adalah hal baru, sehingga kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan kurangnya media pembelajaran,

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di kelas V SDN 132 Lambu-lambu Kec.Wotu Kab.Luwu Timur dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi para siswa-siswi kelas V SDN 132 Lambu-lambu Kec.Wotu Kab.Luwu Timur agar tetap mempertahankan dan meningkatkan lagi kemampuan komunikasi belajarnya dibidang studi matematika walaupun nilai yang dicapai sekarang sudah termasuk kategori yang cukup baik.
2. Hendaknya memberikan motivasi, kepada siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan harapan.
3. Kepada guru-guru matematika khususnya di SDN 132 Lambu-lambu bahwa dalam usaha meningkatkan kemampuan belajar matematika siswanya agar kiranya selalu memberikan berbagai metode pembelajaran yang bercirikan *problem solving*.
4. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian PTK lebih lanjut, agar melibatkan lebih banyak faktor yang diselidiki dalam penelitian, sehingga mendapatkan wawasan yang lebih luas untuk mengkaji faktor-faktor yang memiliki peningkatan kemampuan belajar matematika siswa.